

## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penetapan Kecamatan Mungka sebagai Kawasan Sentra Produksi ternak unggas (ayam ras petelur) di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah tepat berdasarkan pendekatan teori lokasi, yakni berdasarkan hasil analisis teori Weber *Weight Loosing Industry* lokasi yang tepat sebagai lokasi optimal adalah dekat bahan baku/input.
2. Keuntungan aglomerasi yang diperoleh pada Kawasan Sentra Produksi ternak unggas (ayam ras petelur) di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ada dua dari tiga keuntungan aglomerasi yaitu: Keuntungan Skala Besar (*Large Scale Economies*); dan Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*). Sehingga syarat pendekatan wilayah dalam pembangunan pertanian pada KSP Mungka dengan adanya keuntungan aglomerasi dapat terpenuhi.
3. Pengaruh keuntungan aglomerasi, modal dan tenaga kerja terhadap nilai produksi ternak unggas (ayam ras petelur) di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan uji F dan uji t berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Sehingga peningkatan dalam variable independen akan dapat pula meningkatkan variable dependen (nilai produksi ternak unggas), namun dengan nilai konstanta bertanda negative yang berarti akan terjadi penurunan produksi bila variable independen tidak berubah/konstan.
4. Implikasi kebijakan dari hasil studi adalah bahwa pembangunan pertanian dengan pendekatan wilayah merupakan model pembangunan pertanian yang harus dilakukan agar keberlanjutan Kawasan pengembangan komoditas pertanian dapat terus berkembang. Adapun hal ini dapat direalisasikan dengan lebih baik dengan peningkatan keuntungan aglomerasi, sehingga nilai produksi KSP dapat lebih meningkat lagi. Hal tersebut akan memberikan

manfaat pada kawasan dalam bentuk manfaat pada Produktifitas; Effisiensi; dan NilaiTambah.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Model pembangunan pertanian dengan pendekatan wilayah sebaiknya terus diterapkan dengan peran aktif semua pihak agar keberlanjutan KSP dapat dipertahankan dan dikembangkan. Untuk itu peran pemerintah, swasta/ pelaku usaha, masyarakat yang bersinergi dalam aktifitas KSP sangat diperlukan. Terkait dengan implementasi kebijakan, maka diharapkan pada pemerintah untuk lebih meningkatkan produksi pada KSP perlu pembangunan sarana/prasasran di KSP Mungka terutama terkait keuntungan aglomerasi melalui pengadaan fasilitas bersama baik secara fisik maupun kelembagaan, serta pembinaan SDM dan teknologi.
2. Pembangunan Pertanian dengan pendekatan wilayah pada KSP haruslah memiliki pilar penting untuk dapat memiliki keberlanjutan kedepan, yakni adanya keuntungan aglomerasi di kawasan tersebut yang akan terlihat dari adanya konsentrasi kegiatan produksi/usaha pertanian/ peternakan lebih terfokus dibandingkan lokasi non KSP. Selain itu juga adanya saling keterkaitan dalam kegiatan ekonomi penduduk pada lokasi KSP dibanding non KSP. Serta berkembangnya produksi yang lebih efisien dan efektif pada lokasi yang menjadi KSP dibandingkan lokasi non KSP. Untuk itu sinergi antar stake holder perlu dikembangkan dengan peran pemerintah sebagai fasilitator.



